

Evaluasi Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pembelajaran

M. Umar Mahmudi¹, Moh. Muslih²

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; umarlaili86@gmail.com

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalonga; moh.muslih@uingusdur.ac.id

Received: 2024/06/01

Revised: 2024/06/11

Accepted: 2024/06/29

Abstract

Minimum Competency Assessment (AKM) is measuring truly minimum competencies so that schools and regions can be mapped based on minimum competencies. Minimum competency is the basic competency that students need to be able to learn optimally whatever the material and subject. There are two AKM contents, namely literacy (reading and writing) and numeracy. The method used in this research is descriptive qualitative with literature study data collection techniques. The research results show that (1) Minimum Competency Assessment (AKM) at MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan is carried out in accordance with operational standards, which include planning and preparation, implementation, as well as evaluation, reporting and follow-up and (2) Minimum Competency Assessment (AKM) at MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan can realize learning effectiveness, which is characterized by efficient use of input; effectiveness of AKM implementation, namely planning, socialization, testing, implementation, monitoring and evaluation, and follow-up; output productivity, namely students can access learning, AKM-based assessments, and other educational services remotely; and the relevance of the outcome, namely that the digital literacy of educators and students is increasingly developing well.

Keywords

Minimum Competency Assessment (AKM), Implementation, Learning Effectiveness, Digital Literacy, Educational Evaluation

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945, Alinea keempat). Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu dilakukan pemetaan dan perbaikan berkelanjutan atas mutu sistem pendidikan sehingga dapat mendorong pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan sebagai suatu sistem, di mana masukan, proses, penilaian hasil atau keluaran, dampak, dan umpan balik terus berlangsung secara berkelanjutan. Masukan pendidikan, baik raw input, seperti siswa, maupun instrumental input, seperti guru, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi komponen awal untuk dilakukan proses selanjutnya. Proses pembelajaran



merupakan komponen vital karena merupakan jantungnya pembelajaran, yang melibatkan berbagai komponen berinteraksi secara sinergis dan berkelanjutan. Penilaian hasil atau keluaran merupakan komponen penting untuk mengetahui seberapa berkualitas dari hasil pembelajaran yang diharapkan. Dampak atau outcome merupakan kelanjutan dari hasil pembelajaran yang lebih bermakna luas, dalam kehidupan peserta didik maupun institusi pendidikan. Sedangkan umpan balik adalah relasi menyeluruh dari masukan, proses, keluaran, dan dampak pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan refleksi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Begitu pula dengan pelaksanaan penilaian dalam bentuk Ujian Nasional (UN).

Aktivitas penilaian Ujian Nasional (UN), akhirnya hendak dirubah memakai kebijakan lain dalam wujud Assesmen Kemampuan Minimal (AKM). Perihal ini dicoba lantaran pemerintah menyangka suatu Ujian Nasional kurang maksimal untuk memperbaiki mutu pendidikan secara nasional. Kebijakan ini tentulah disambut seluruh golongan secara baik, paling utama adalah orangtua peserta didik, suatu inovasi berani, dimana lebih dahulu penghapusan ataupun meniadakan UN amat susah. (Afista, & Huda, 2020). Saat Mahkamah Agung menolak pengajuan kasasi yang diusulkan pihak pemerintah terpaut penerapan UN, memakai sebutan lain jika UN yang selama ini dilaksanakan cacat hukum dan UN dilarang diselenggarakan, kendati kasasi ditolak namun aktivitas UN tetap terus dilaksanakan. Alibi UN permanen dilaksanakan, siatu tetapan MA yang mencegah penerapan UN tidak mensugesti penyelenggaraan UN di Indonesia. " Kita tetap menyelenggarakan UN berbarengan dengan agenda yang diresmikan, dan perihal itu pula telah diatur pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Mengenai standar Nasional Pendidikan", begitu yang di informasikan oleh salah seorang anggota BNSP.

Penerapan ataupun aplikasi kebijaksanaan penyelenggaraan kegiatan Ujian Nasional berjalan jauh dan penuh polemik, antara penguasa dalam hal ini kementerian pendidikan serta para eksekutif di lapangan, antara lain orangtua peserta didik, peserta didik (Zaini, 2011). Polemik juga berlangsung, sebab dari tahun 2003, nilai UN dijadikan sebagai kriteria kelulusan, serta dasar guna meneruskan ke tingkatan pendidikan berikutnya. Walaupun tahun 2015, nilai UN tidak lagi dijadikan pemastian kelulusan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan selanjutnya membuahakan kebijakan seperti pengganti UN yakni penilaian proses pembelajaran dengan Assesmen Kompetensi Minimal (AKM). Kebijaksanaan ini lagi dalam tataran anjuran, apakah besok di tataran aplikasi ataupun aplikasi, mengundang pro- kontra, dimana arus penolakannya lebih besar dari yang menyongsong Kebijaksanaan AKM, ataukah kebalikannya, lebih banyak yang mensupport Kebijaksanaan itu, dibandingkan dengan menyangkalnya (Herizal, 2021). Penerapan sesuatu Kebijaksanaan pada pada kondisi analisa kebijaksanaan khalayak, masuk dalam jenjang aplikasi kebijaksanaan. Bila ditinjau

dari permasalahan aktivitas UN, implementasinya atau pelaksanaannya penuh penuh dengan luapan penolakan yang berkelanjutan, namun konsisten saja kebijaksanaan itu diterapkan.

Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) adalah mengukur kompetensi yang benar-benar minimum sehingga dapat dipetakan sekolah-sekolah dan daerah-daerah berdasarkan kompetensi minimum (Kemendikbud RI; 2020). Kompetensi minimal merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat belajar secara optimal apapun materi dan mata pelajarannya. Konten AKM ada dua, yaitu literasi (baca tulis) dan numerasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan juga kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan untuk mengerti atau memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan numerasi adalah kemampuan menganalisis menggunakan angka. AKM menekankan literasi dan numerasi bukan tentang mata pelajaran bahasa atau matematika, melainkan kemampuan peserta didik menggunakan konsep itu untuk menganalisis sebuah materi, bukan berdasarkan mata pelajaran lagi dan bukan berdasarkan penguasaan konten materi.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Adapun metode yang digunakan yaitu metode interaktif, observasi, dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deksriptif, eksploratif, dan triangulasi data. Studi literatur dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Jenis tulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang difokuskan pada hasil tulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Data dikumpulkan berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal online nasional dan internasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif adalah mutu pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik, mulai dari ciri pengajaran yang baik, sampai program dan kebijakan sekolah yang membentuk iklim akademik, sosial, dan keamanan yang kondusif (Depdiknas, 2008). Pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 2009). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung baik secara fisik maupun emosional memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang optimal (Eccles, J. S., & Roeser, R. W., 2011). Kebijakan sekolah yang adil dan inklusif serta dukungan dari guru yang kompeten dan berkomitmen juga menjadi faktor penentu keberhasilan satuan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan secara holistik (Fullan, M., 2007).

Dalam rangka itulah diperlukan asesmen untuk pemetaan secara tepat mengenai kompetensi minimal peserta didik, karakter peserta didik, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi RI Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional, disebutkan bahwa Asesmen Nasional yang selanjutnya disingkat AN adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh Kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) merupakan bagian dari Asesmen Nasional, yang mengukur kompetensi berpikir atau bernalar peserta didik ketika membaca teks (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi). Literasi adalah kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa, sedangkan numerasi adalah kemampuan bernalar menggunakan matematika. Literasi dan numerasi bukan mata pelajaran bahasa atau matematika, melainkan kemampuan menggunakan konsep itu untuk menganalisis sebuah materi. Kata Minimum mengacu kepada tidak semua konten di dalam kurikulum diukur di dalam AKM. AKM akan mengukur keterampilan dasar: literasi dan numerasi. Kemampuan bernalar tentang teks dan angka. Kompetensi tersebut dibangun dari jenjang dasar sampai menengah dalam suatu learning progression. AKM berbentuk survei dengan sampel peserta didik MTs, tidak melaporkan hasil individu siswa, namun laporan agregat yang berfokus kepada peningkatan internal dari waktu ke waktu, bukan komparasi antarkelompok.

Tujuan asesmen nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui evaluasi kinerja satuan pendidikan dan sekaligus menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang kemudian diharapkan berdampak pada karakter dan kompetensi siswa. Indikator keberhasilan program ini adalah terlaksananya asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar dan terpetakannya kompetensi minimal dan karakter peserta didik serta terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif sehingga terwujud sekolah efektif.

Asesmen nasional bertujuan untuk mengukur (1) hasil belajar kognitif, (2) hasil belajar nonkognitif, dan (3) kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan. Hasil belajar kognitif yang diukur mencakup literasi membaca dan numerasi, yang diukur melalui asesmen kompetensi minimum. Hasil belajar nonkognitif mencakup sikap yang melandasi karakter-karakter dalam profil pelajar Pancasila, yang diukur melalui survei karakter. Kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan mencakup iklim keamanan, iklim inklusifitas dan kebhinekaan, dan proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang diukur melalui survei lingkungan belajar. Profil pelajar Pancasila meliputi (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (2) bernalar kritis, (3) mandiri, (4) kreatif, (5) bergotong royong, dan (6) berkebhinekaan global.

Instrumen soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS, yang cirinya adalah memiliki strategi untuk diagnosa

kesalahan (misconception) dan memiliki strategi untuk memetakan tahapan kemampuan peserta didik (where to go), baik literasi maupun numerasi. Literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Konten literasi adalah teks Informasi sebanyak 60% dan teks sastra sebanyak 40%. Proses kognitifnya adalah menemukan informasi (40%), interpretasi dan integrasi (40%), serta evaluasi dan refleksi (20%). Sedangkan konteksnya adalah konteks personal (40%), sosial budaya (40%), dan saintifik (20%).

Numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Konten literasi meliputi bilangan (30%), pengukuran dan geometri (30%), data dan uncertainty (30%), dan aljabar (10%). Proses kognitifnya meliputi pemahaman (25%), aplikasi (50%), dan penalaran (25%). Konteksnya meliputi konteks personal (25%), sosial kultural (40%), dan saintifik (20%).

Soal yang dikembangkan berjumlah 36 butir dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan A, B, C, D dan 1 pilihan benar sebanyak 20%, pilihan ganda kompleks dengan banyak pilihan dan lebih dari satu pilihan benar sebanyak 60%, soal menjodohkan sebanyak 10%, dan isian singkat atau uraian sebanyak 5%. Soal tersebut harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu 90 menit. Untuk survei karakter dikembangkan untuk mengetahui karakter peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila, yang meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Sedangkan survei lingkungan belajar mengenai iklim belajar dan sekolah, yang meliputi (1) iklim keamanan sekolah, (2) iklim kebinekaan sekolah, (3) indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran, dan pengembangan guru.

Persiapan pelaksanaan asesmen meliputi: penentuan waktu pelaksanaan, pendataan peserta, dan penentuan tempat pelaksanaan dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia di satuan pendidikan yang menjadi tempat pelaksanaan asesmen. Pelaksanaan asesmen bagi peserta didik melalui asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Pelaksanaan asesmen bagi pendidik dan kepala satuan pendidikan melalui survei lingkungan belajar. Pelaksanaan asesmen bagi peserta didik dipandu dan diawasi oleh pendidik yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Pelaksanaan asesmen bagi pendidik dan kepala satuan pendidikan dilakukan secara mandiri. Asesmen dilaksanakan melalui sistem aplikasi yang dikembangkan Kementerian, yang dapat diakses oleh satuan pendidikan secara mandiri atau menumpang.

Hasil asesmen ter-input secara sistem dalam basis data, yang dianalisis sebagai bagian

evaluasi sistem pendidikan Kementerian. Hasil analisis disampaikan kepada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, pemerintah daerah, atau masyarakat penyelenggara pendidikan sesuai kewenangannya untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan; dan/atau (2) melakukan evaluasi kinerja satuan pendidikan di wilayahnya.

Tabel 1. Predikat Hasil AKM

Aspek	Skor	Predikat
Literasi	<30	Perlu Intervensi Khusus peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana ataupun membuat interpretasi sederhana
	31-70	Minimal peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana serta membuat interpretasi sederhana
	71-90	Baik peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks
	91-100	Mahir peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks; serta bersikap reflektif terhadap isi teks
Numerasi	<55	Perlu Intervensi Khusus Peserta didiknya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas
	56-80	Minimal Peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin
	81-95	Baik Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam
	95-100	Mahir Peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya

Tindak lanjut hasil adalah untuk memastikan konten asesmen untuk membangun kompetensi sehingga peserta didik memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang memadai untuk menguasai berbagai konten mata pelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan. Tindak lanjut tersebut dilaksanakan melalui (1) diseminasi hasil asesmen kepada dinas pendidikan untuk memastikan distribusi scorecard ke setiap satuan pendidikan, gambaran umum hasil nasional, cara memaknai scorecard, pointer tindak lanjut dinas ke satuan pendidikan untuk perbaikan pembelajaran, (2) pendampingan satuan pendidikan untuk Warga satuan pendidikan mampu menganalisis dan memanfaatkan scorecard merancang tindak lanjut perbaikan program dan kegiatan sekolah khususnya pengembangan inovasi pembelajaran, (3) penguatan satuan pendidikan Satuan pendidikan dan warga satuan pendidikan dapat merancang program dan kegiatan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan khususnya perbaikan dan inovasi pembelajaran, dan (4) monitoring dan evaluasi untuk Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan

kegiatan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan khususnya perbaikan serta inovasi pembelajaran di tingkat pemerintah daerah dan satuan pendidikan.

Untuk melaksanakan tindak lanjut tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu (1) sosialisasi scorecard dan pemanfaatan hasil scorecard, TOT pemanfaatan scorecard, pendampingan sekolah berbasis hasil analisis scorecard, (2) bimbingan teknis kepada sekolah, desiminasi praktik baik sekolah ke satuan pendidikan lainnya, pelatihan guru untuk analisis scorecard, pelatihan guru untuk pengembangan pembelajaran berbasis hasil asesmen, (3) monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan berbasis hasil scorecard didinas dan sekolah, monitoring dan evaluasi dampak hasil pelatihan analisis scorecard dan pengembangan pembelajaran berbasis hasil asesmen.

Dalam literatur di atas disinkronisasai dengan keadaan pada objek penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.1. Kondisi Awal

Kondisi awal pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan madrasah di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan menggunakan berbagai platform baik secara manual maupun online. Proses pembelajaran dalam jaringan atau luar jaringan belum menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi searah (unsinkronous) dan kecenderungan penugasan menjadi sangat dominan. Hal itu menimbulkan konsekuensi tentang pelaksanaan AKM secara dalam jaringan (online) penuh.

3.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilaksanakan dengan pembagian peran masing-masing, baik kepala sekolah, proktor, teknis, pengawas, maupun peserta didik, dengan langkah-langkah: (1) perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, serta (3) monitoring, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Perencanaan atau persiapan AKM meliputi (1) pembentukan Tim AKM yang disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah, (2) penyiapan prosedur operasional, (3) penyiapan sarana dan prasarana, (4) pengelolaan peserta didik, (5) penyiapan bahan AKM dalam pembelajaran dan penilaian, baik manual maupun digital, (6) penyiapan instrumen pelaksanaan, (7) workshop dan sosialisasi, serta (8) uji coba, pembekalan, dan gladi bersih. Kelengkapan sarana dan prasarana, baik software maupun hardware yang diperlukan dalam pengembangan AKM.

Kelengkapan instrumen yang harus disiapkan dalam pelaksanaan AKM adalah Kelas AKM, bahan pembelajaran dan pengelolaan sesuai kelas pembelajaran berbasis AKM yang tersimpan dalam portal AKM, soal dan kunci jawaban semua mata pelajaran yang tersimpan dalam Portal AKM, serta administrasi pendukung pembelajaran dan pengelolaan sesuai kelas pembelajaran atau manajemen yang tersimpan dalam Portal AKM.

Workshop pengembangan asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar bagi guru dan sosialisasi AKM kepada staf tata usaha, peserta didik, dan Komite Sekolah/walipeserta didik. Uji coba dan pembekalan asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar untuk peserta didik sasaran, baik dalam jaringan melalui AKM maupun luar jaringan, dan dimatangkan dengan gladi bersih pelaksanaan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilakukan dengan maksud untuk menjamin keberfungsian semua aspek sambil perbaikan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar.

Pelaksanaan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan mengikuti prosedur operasional asesmen nasional tahun 2023, baik peserta didik, pengawasan, penjadwalan, dan mekanisme pelaksanaan, yang pelaksanaannya dengan moda online. Peserta didik berjumlah 25 peserta didik sesuai sampel yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pengawasan dilakukan secara silang dengan satuan pendidikan lain, dalam hal ini dengan Pengawas dari MTs Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan. Penjadwalan selama dua hari, yaitu hari pertama untuk literasi dan survei karakter, sedangkan hari kedua untuk numerasi dan survei lingkungan.

Monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan dan Kepala Madrasah. Hasil monitoring menunjukkan bahwa pelaksanaan AKM secara nasional mengalami gangguan server pusat. Hal itu menjadi bahan laporan yang untuk selanjutnya ditindaklanjuti sehingga dilakukan penjadwalan ulang. Pada pelaksanaan AKM pengulangan dapat berjalan lancar. Monitoring dan evaluasi AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik pada saat perencanaan maupun pelaksanaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara internal oleh Kepala Sekolah atau Panitia AKM dan eksternal oleh Pengawas dan Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

Monitoring dan evaluasi menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, kuisisioner, dan pedoman wawancara. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dalam rapat dinas berdasarkan catatan-catatan hasil monitoring yang untuk selanjutnya sebagai bahan pembuatan laporan lengkap dan sekaligus rekomendasi tindak lanjut perbaikan atau pengembangan.

3.3. Hasil Yang Diperoleh

Hasil yang dicapai dari AKM berbasis LMS Moodle adalah terwujudnya sekolah efektif di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan, terutama pada terlaksananya pembelajaran dan pengelolaan pendidikan berbasis AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan secara efisiensi input, efektifitas proses, produktivitas output, dan relevansi outcome.

Efisiensi input, semua aspek yang berfungsi sebagai input, baik sumber daya manusia dan

kelembagaan (pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan pemangku kepentingan yang lain), sarana dan prasarana, pembiayaan, dan prosedur operasi standar (POS) dapat difungsikan secara efisien dalam mendukung pelaksanaan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan. Efektivitas proses pembelajaran, proses pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, serta tindak lanjut dapat dilaksanakan secara efektif. Kegiatan perencanaan, baik POS AKM, portal AKM berbasis LMS Moodle, bahan ujian, pengelolaan peserta AKM, kelengkapan sarana dan prasarana, pembagian tugas personel, pembiayaan, dan administrasi pengelolaan AKM yang lain dapat tersusun secara baik. Kegiatan pelaksanaan, pengelolaan AKM dapat berjalan secara efektif sesuai perencanaan yang telah dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak sesuai peran masing-masing. Kegiatan monitoring, evaluasi, dan audit, terhadap pelaksanaan AKM dapat berjalan secara efektif sehingga setiap kegiatan dapat terpantau dan apabila ada perubahan konteks yang signifikan dapat segera diadaptasi sehingga tetap berjalan secara baik. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara internal (audit manajemen mutu secara silang) maupun eksternal (akreditasi, komite sekolah, dan pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan). Kegiatan tindak lanjut, dilaksanakan secara baik sehingga terumuskan tindak lanjut yang produktif, baik untuk kelancaran kegiatan yang sedang berjalan maupun untuk pengembangan selanjutnya.

Produktivitas output, produktivitas output yang bermutu dibuktikan dengan pencapaian prestasi sekolah, yaitu peserta didik dapat memanfaatkan AKM untuk pembelajaran dan penilaian serta layanan pengelolaan pendidikan dapat dilakukan secara dalam jaringan. Relevansi outcome, terbukti dengan persentase peserta didik MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan mampu memanfaatkan AKM sebagai sarana pembelajaran. Hasil secara nasional mengenai rapor mutu satuan pendidikan dalam perspektif literasi dan numerasi belum dapat diakses sehingga hasil di atas merupakan deskripsi dan analisis secara internal. Dengan demikian, tindak lanjut peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kondisi literasi dan numerasi pada satuan pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, dan peningkatan daya dukung yang lain, masih dikembangkan berdasarkan hasil analisis internal, belum berdasarkan hasil asesmen secara nasional.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan manajemen berbasis AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan karena didukung oleh berbagai faktor, baik manajemen, sarana dan prasarana, maupun dukungan pemangku kepentingan. Selain daya dukung yang memadai, keberhasilan pelaksanaan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan juga dipengaruhi oleh pengatasan kendala dan hambatan yang muncul secara cepat dan sinergis bersamaan dengan pelaksanaan AKM. Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan AKM adalah (1) ketersediaan sarana dan prasarana sekolah relatif sudah memadai, baik software, yang meliputi sistem pengembangan website sekolah,

sistem PPDB online, sistem operasi penilaian online, dan sistem ujian sekolah berbasis online, hardware, yang meliputi seperangkat komputer, baik PC maupun laptop yang terkoneksi dengan jaringan internet, printer, dan peralatan kelengkapan lainnya, dan perangkat pendukung yang meliputi perangkat-perangkat administrasi penilaian pembelajaran dalam bentuk formulir atau dokumen yang tercetak secara manual (paper) untuk membantu kelancaran dan akuntabilitas pelaksanaan AKM, (2) kelembagaan internal (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, urusan, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) dan kelembagaan eksternal (komite sekolah, walip peserta didik, Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan yang memberikan layanan penyediaan space memory pada server website dan pengembangan sistem informasi berbasis website, Telkom yang menyediakan jasa akses jaringan internet, dan media cetak) sangat mendukung pelaksanaan AKM, (3) pembiayaan yang dibutuhkan untuk melaksanakan AKM menyatu dalam pembiayaan sekolah, yang bersumber dari dana BOS dan/atau sumbangan sukarela walip peserta didik, serta dimasukkan ke dalam Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disesuaikan untuk setiap tahun pelajaran dengan prinsip-prinsip partisipasi, transparansi, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas, (4) keahlian pelaksana dalam mendukung pelaksanaan AKM yang belum baik diusahakan dengan mengoptimalkan kompetensi para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam mengelola kegiatan atau pekerjaan berbasis komputer dengan tetap mengembangkan kolaborasi harmonis dengan tenaga ahli.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan adalah (1) pengembangan sistem operasi AKM berbasis LMS Moodle belum sepenuhnya mampu dikembangkan oleh Tim SIM/TIK sekolah. Untuk mengatasinya dilakukan kerja sama dengan pihak eksternal (programer) yang sudah membangun kerja sama dengan sekolah, (2) kemampuan guru dalam menyusun soal AKM yang baru pertama kali masih lambat sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Kendala ini diatasi dengan kolaborasi dan fasilitasi dari operator atau petugas lain yang lebih mahir serta pendampingan secara berkelanjutan melalui koordinasi dengan webmaster/programer atau pihak penyedia jasa internet, (3) ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia belum mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Kendala ini diatasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan merehabilitasi sehingga dapat difungsikan secara baik untuk pelaksanaan AKM, (4) ketersediaan pembiayaan yang belum optimal dikelola secara efisien dengan skala prioritas.

Selain berbagai hasil yang diperoleh, baik dalam perspektif efisiensi input, efektivitas proses, produktivitas output, maupun relevansi outcome, sebenarnya AKM memiliki dampak yang lebih luas bagi pengelolaan pendidikan dan lingkungan secara umum, yaitu (1) mengefisienkan kertas sehingga mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas, (2)

mengoptimalkan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga memberikan bekal yang bermakna bagi kesiapan peserta didik untuk mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global, (3) memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam jaringan dengan variasi berbagai sumber daya atau aktivitas pembelajaran dalam AKM, baik *synchronous* maupun *unsynchronous*. Dengan demikian, AKM memberikan kontribusi positif dalam membentuk integritas dan karakter peserta didik.

Berdasarkan pembahasan dapat direfleksikan bahwa (1) AKM di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan merupakan suatu inovasi pengelolaan penilaian pendidikan yang menjadi kewenangan satuan pendidikan sehingga masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama menyangkut penjadwalan karena membutuhkan waktu yang cukup lama dengan mengikuti dinamika kebijakan pendidikan, (2) dengan sistem belajar dalam jaringan maka pelaksanaan AKM menjamin objektivitas, integritas, dan akuntabilitas pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun juga memungkinkan peserta didik belajar tanpa kontrol langsung, terutama pendampingan orang tua yang belum sepenuhnya sehingga perlu antisipasi sistem agar setiap persoalan yang muncul dalam pembelajaran dari rumah dapat teratasi secara optimal, (3) inovasi pengelolaan pendidikan ini melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sehingga membutuhkan kooperasi dan kolaborasi yang lebih sinergis untuk proses dan hasil yang lebih sempurna.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilaksanakan sesuai dengan standar operasional, yang meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut dan (2) Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di MTs Al-Utsmani Kajen Pekalongan dapat mewujudkan efektivitas pembelajaran, yang ditandai dengan efisiensi pemanfaatan input; efektivitas pelaksanaan AKM, yaitu perencanaan, sosialisasi, uji coba, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut; produktivitas output, yaitu peserta didik dapat mengkases pembelajaran, penilaian berbasis AKM, dan layanan pendidikan yang lain jarak jauh; serta relevansi outcome, yaitu literasi digital pendidik dan peserta didik semakin berkembang baik.

Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan analisis lebih lanjut terhadap berbagai aspek yang tentang Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam pembelajaran. Menggunakan sumber artikel lebih banyak untuk review artikel, baik artikel nasional maupun artikel internasional dengan tema yang serupa untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik..

REFERENCES

- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru PAI dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53-60.
- Allen, Kelly-Ann, Andrea Reupert, and Lindsay Oades. (2021). *Building Better Schools with Evidence-based Policy: Adaptable Policy for Teachers and School Leaders*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Anderson, L. W, Krathwohl, D. R. (Peny.). (2021) *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2009). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Jabar, C. S. A., (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta didikdan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Sekolah Efektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as Developmental Contexts During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Haryati, M. (2010). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hayat, B dan Yusuf, S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M.Y. (2010). Paradigma Baru dalam Pengelolaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kemdikbud RI. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Numerasi*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). *Petunjuk Teknis Pendataan Calon Peserta Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). *Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan- Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). *Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.

- Mulyasa, H.E. (2009). *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zaini. Hisyam. et. all. 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.